

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 496—505

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031> Penerbit: Jember University Press

TRADISI LISAN: PERKEMBANGAN MENDONGENG KEPADA ANAK DI ERA MODERN

Ankarlina Pandu Primadata¹, Alfani Biroli²

¹ Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

² Universitas Trunojoyo Madura

¹ankarlina@unsoed.ac.id, ²alfan.biroli@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya. Salah satu bagian budaya yang merupakan pewarisan dari generasi ke generasi sering disebut sebagai tradisi. Nilai-nilai dalam sebuah tradisi memiliki pemaknaan dari setiap manusia. Seiring perkembangannya, tradisi terbagi menjadi dua, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan. Namun demikian, perkembangan tradisi lisan tidak sebesar tradisi tulisan. Mendongeng merupakan salah satu wujud dari tradisi lisan yang disampaikan dari orang tua kepada anak-anaknya. Pada zaman dahulu, anak-anak akan mendapatkan cerita-cerita dongeng dari orangtuanya sebagai upaya untuk merekatkan hubungan antara orangtua dengan anaknya dan melestarikan tradisi yang ada dalam masyarakat saat itu. Seiring perkembangan zaman, tradisi lisan seperti mendongeng sudah jarang lagi ditemui di dalam masyarakat yang semakin modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mendorong perubahan tradisi dalam masyarakat. Komunikasi yang terbangun antara orangtua dan anak melalui tradisi mendongeng telah luntur dan tergantikan penggunaan gadget sebagai sarana komunikasi dan hiburan keluarga. Penyampaian nilai-nilai budaya tidak lagi dilakukan melalui lisan dari orangtua kepada anaknya, namun menggunakan gadget untuk berkomunikasi. Perubahan sosial dalam masyarakat memang bersifat tetap, seiring perubahan zaman. Tradisi lisan seperti mendongeng sudah jarang lagi ditemui di dalam masyarakat.

Kata kunci: era modern, mendongeng, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam suku dan budaya. Banyaknya suku dan budaya yang ada di masyarakat, membuat Indonesia kaya akan cerita rakyat yang berbeda-beda dalam beraneka ragam bahasa. Penyampaian cerita rakyat di Indonesia dilakukan melalui beragam cara, salah satunya adalah mendongeng. Masyarakat biasanya menyampaikan dongeng yang berisi kejadian-kejadian di masa lampau, baik nyata maupun fiktif, yang kemudian diceritakan secara turun temurun kepada setiap generasi penerus pada suatu wilayah. Penyampaian cerita rakyat melalui kegiatan mendongeng, dipercaya dapat mempertahankan eksistensi budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, mendongengkan cerita rakyat kepada anak-anak sebagai

generasi penerus juga dipercaya dapat mempermudah penanaman karakter dan kepribadian diri yang baik pada anak sejak usia dini.

Masyarakat Indonesia mempunyai beberapa dongeng tentang cerita rakyat yang terkenal hingga saat ini, seperti kisah Si Kancil, Malinkundang, Sangkuriang, dan lain sebagainya. Cerita-cerita rakyat tersebut disampaikan secara lisan oleh para orangtua kepada anak-anak dalam bentuk dongeng. Sulistyarini (2006) menyatakan bahwa dalam suatu cerita rakyat terdapat nilai-nilai moral dan karakter. Melalui dongeng, cerita rakyat yang berisi nilai-nilai luhur dapat disampaikan dengan lebih ringan, sehingga anak-anak akan mudah menerima nilai-nilai positif dari suatu cerita rakyat. Dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang disampaikan sebagai hiburan dan kisah didalamnya tidaklah selalu nyata (Rusyanti, 2013). Dongeng juga dapat diartikan sebagai suatu karya sastra berisi kejadian fiksi atau kejadian yang tidak benar-benar terjadi (Dudung, 2015). Pada masyarakat Indonesia, penyampaian dongeng dilakukan untuk mengajarkan budi pekerti pada anak, serta menjaga eksistensi budaya yang ada dalam masyarakat agar tidak luntur dan hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Penyampaian cerita rakyat secara lisan melalui dongeng dapat juga dikatakan sebagai suatu tradisi lisan dalam masyarakat. Tradisi lisan sendiri dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan penyampaian pesan secara lisan atau verbal pada suatu masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun antar generasi untuk menjaga eksistensi budayanya. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklore dimana didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tradisional yang terhubung dalam suatu rangkaian cerita. Danandjaja (1997:21) menjelaskan bahwa secara garis besar, folklore terbagi menjadi tiga kategori, yaitu folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Folklore lisan dapat disinonimkan dengan tradisi lisan yang didalamnya berisi berbagai gagasan pemikiran, pengetahuan dan beragam kebiasaan dalam suatu masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, legenda dan sejarah yang lengkap.

Perkembangan tradisi lisan yang tidak secepat perkembangan tradisi tulisan, membuat budaya mendongeng ikut mengalami perubahan, terutama pada era modern seperti saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu pesat bahkan nyaris membuat masyarakat meninggalkan tradisi lisan, terutama budaya mendongeng. Masyarakat modern seperti saat ini, mulai jarang yang melakukan atau mendengarkan dongeng. Tradisi lisan dalam bentuk prosa rakyat ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai media atau sarana penanaman karakter pada anak. Kecenderungan generasi milenial dalam menggunakan gadget memang tidak dapat terhindarkan lagi. Laju perkembangan jaman telah menuntut setiap individu untuk dapat bersaing dalam segala hal salah satunya adalah penggunaan teknologi. Anak-anak masa kini, lebih senang mendengarkan musik daripada cerita-cerita dongeng, legenda atau sejarah. Selaras dengan anak-anaknya, para orangtua pun banyak yang telah meninggalkan kebiasaan mendongeng kepada anaknya, terutama sebelum anak-anak tertidur.

Beberapa peneliti pernah melakukan penelitian tentang dongeng, seperti manfaat, kemudian dampak mendongeng bagi perkembangan anak, hingga penelitian

tentang kebiasaan mendongeng para orangtua terhadap anak atau adiknya. Pada tahun 2018, sebuah situs berita online Tirto.id melakukan survei tentang kebiasaan mendongeng di Indonesia dalam rangka memperingati Hari Anak Universal. Berdasarkan hasil survei terhadap 1.529 responden dengan rentang usia 19-40 tahun, diperoleh hasil bahwa sebanyak 77,63% responden memiliki kebiasaan mendongeng pada anak atau adiknya. Sementara 22,37% responden tidak mempunyai kebiasaan mendongeng. Hal menarik dari survei yang dilakukan oleh Tirto.id justru terdapat dari hasil survei responden yang tidak mempunyai kebiasaan mendongeng. Dari 22,37% responden yang menjawab tidak mempunyai kebiasaan mendongeng, sebanyak 25,15% responden mengatakan bahwa hal itu terjadi karena pada masa kecilnya, mereka juga tidak pernah didongengin oleh orangtuanya. Sementara itu, sebanyak 17,54% responden menjawab bahwa alasan mereka tidak pernah mendongeng karena responden merasa bahwa sudah ada teknologi seperti internet yang berfungsi sebagai media dongeng. Berdasarkan jawaban 17,54% responden tersebut, kita dapat berasumsi bahwa teknologi telah menggeser peran orangtua sebagai pendongeng.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tradisi lisan seperti mendongeng memang telah mengalami pergeseran. Saat ini, banyak sekali rekaman-rekaman audio yang berisi dongeng-dongeng cerita rakyat. Melalui teknologi yang berada dalam genggaman tangan, masyarakat kini dapat dengan mudah mengunduh audio-audio yang berisi tentang cerita-cerita rakyat yang digunakan sebagai dongeng pengantar anak sebelum tidur. Peran orangtua sebagai pendongeng pun mulai bergeser. Anak-anak tidak lagi terikat dengan orangtua untuk membacakan dongeng, mereka dapat dengan mudah mendengarkan dongeng melalui perangkat-perangkat teknologi seperti handphone, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Hal tersebut menarik bagi penulis untuk mencari tahu tentang perkembangan mendongeng kepada anak di era modern ini. Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana perkembangan dongeng kepada anak di era modern?. Serta bagaimana teknologi dapat mempengaruhi budaya mendongeng di tengah masyarakat?. Tujuan penulisan kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dongeng di era modern, serta untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap perkembangan dongeng.

Mendongeng sendiri dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter anak-anak. Karakter seorang anak dapat dibentuk pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitarnya melalui proses sosialisasi dan pemberian pendidikan karakter. Menurut George Herbert Mead (Ritzer, 2007:284) terdapat tiga tahapan proses sosialisasi pada seorang anak, yaitu play stage, game stage dan generalized other. Tiga tahap sosialisasi yang diungkapkan oleh Mead dapat dilakukan melalui proses mendongeng. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan dalam hal ini dongeng, dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter pada anak-anak. Melalui kegiatan mendongeng, orangtua tidak hanya akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan anak, namun juga dapat membentuk karakter seorang anak secara tidak langsung. Bagi anak-anak, kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orangtuanya akan memberi rasa nyaman pada anak

ketika mereka memulai tahap sosialisasi dan pengambilan tindakan melalui karakter-karakter yang ada pada tokoh-tokoh dalam dongeng. Dapat kita pahami bersama bahwa, tradisi lisan bukanlah sekedar tradisi yang dilakukan oleh orang-orang pada jaman dahulu, namun merupakan tradisi yang dapat diwariskan pada generasi penerus sebagai upaya pembentukan karakter yang lebih baik.

METODE

Kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan atau studi pustaka (library research). Zed (2003:3) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan* menyatakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat dan mengolah bahan-bahan penelitian. Pada penelitian studi pustaka, seorang peneliti wajib memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peneliti tidak berhadapan langsung dengan fakta atau pengetahuan di lapangan, namun berhadapan langsung dengan teks dan atau data kuantitatif (data angka);
2. Peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena data yang digunakan dalam penelitiannya bersifat siap pakai atau data sudah tersedia dalam pustaka yang digunakan;
3. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berarti data tersebut didapatkan oleh peneliti melalui tangan kedua atau bukan merupakan data asli yang didapat oleh peneliti dari lapangan;
4. Penggunaan data pustaka membuat data tersebut dapat digunakan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5).

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menganalisis / menelaah / mengeksplorasi beberapa pustaka seperti jurnal, buku dan beberapa dokumen dalam bentuk artikel (baik cetak maupun online), serta sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi pada masyarakat saat ini telah membawa dampak bagi tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi dan budaya yang terkena dampak dari modernisasi adalah tradisi lisan dan budaya mendongeng. Mendongeng sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, telah berkurang eksistensinya dalam masyarakat. Saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya melalui tradisi lisan seperti bercerita/mendongeng telah banyak berkurang. Para orang tua di jaman modern ini tidak secara langsung mendampingi anak-anak ketika menonton cerita melalui televisi, handphone atau melalui laptop yang bisa menyimpan file film cerita dengan kapasitas yang cukup besar. Kesibukan para orangtua, membuat anak-anak lebih banyak menggunakan gadget dalam kesehariannya.

Bukan saja karena berkembangnya teknologi yang membuat masyarakat lebih memilih untuk menggunakan berbagai macam gadget untuk menemani anak-anaknya daripada menceritakan dongeng disela-sela waktu senggangnya, namun juga karena semakin sedikitnya literasi dongeng yang ada saat ini. Pada era modern ini, buku-buku cerita anak-anak memang banyak sekali, namun kebiasaan membaca dikalangan orangtua dan anak semakin menurun yang akhirnya berakibat pada kebiasaan mendongeng dikalangan orangtua tidak lagi sebanyak dulu. Perkembangan mendongeng saat ini mengalami kemunduran. Dampak teknologi yang semakin canggih membuat interaksi sosial orangtua dan anak menjadi kurang. Hampir semua anak saat ini tiap harinya selalu bermain gadget. Sarana yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas komunikasi, hiburan menjadikan candu untuk bermain pada teknologi tersebut. Orang tua juga sibuk dengan gadget yang ada. Selain itu adanya televisi juga menyuguhkan sajian berbagai macam pilihan baik berita, entertainment, musik, film, dan lain-lain yang mana orang tua dan anak juga ikut menonton dalam program acara tersebut. Kehadiran laptop, minitab dengan sarana internet juga menjadikan seseorang untuk aktif berdiam dalam dunia maya. Semua perkembangan teknologi dan komunikasi tersebut tentu sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisi saat ini seperti mendongeng.

Mendongeng yang merupakan tradisi lisan dari komunikasi orangtua kepada anaknya sudah jarang dijumpai. Dalam mendongeng terdapat berbagai macam kisah tentang dongeng yang diketahui oleh orangtua. Mulai dari dongeng yang lucu, fabel, legenda, sage, dan mite. Kelunturan akan tradisi mendongeng disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu kehadiran teknologi yang semakin canggih, tersedianya kisah atau cerita dongeng dalam bentuk buku atau online, dan sikap orangtua yang tidak bisa menjaga tradisi mendongeng. Kartikawati (2012) menulis sebuah artikel yang menjelaskan bahwa ada tahun 2012, Disney di Inggris melakukan survei dengan 1.000 orang responden terkait dengan tradisi mendongeng. Berdasarkan hasil survei tersebut, hanya satu per tiga dari total responden atau sekitar 333 orang responden yang menyatakan bahwa mereka masih sempat membacakan dongeng pada anaknya sebelum mereka tidur. Sementara itu, dua per tiga atau sekitar 667 orang responden mengaku bahwa teknologi modern yang ada saat ini telah menghilangkan tradisi mendongeng dilingkungan mereka.

Selain survei yang dilakukan oleh Disney di Inggris, sebuah survei tentang kegiatan mendongeng di Indonesia pun pernah dilakukan oleh Gerintya (2018) dengan judul “Riset Mandiri : Kebiasaan Mendongeng Masyarakat Indonesia” yang diterbitkan oleh sebuah situs berita online Tirto.id pada tanggal 21 November 2018. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 1.529 orang responden berusia 19-40 tahun, diperoleh hasil sebanyak 77,63% responden memiliki kebiasaan mendongeng pada anak atau adiknya. Sementara 22,37% responden tidak mempunyai kebiasaan mendongeng. Dari 22,37% responden yang menjawab tidak mempunyai kebiasaan mendongeng, sebanyak 25,15% respondeng mengatakan bahwa hal itu terjadi karena pada masa kecilnya, mereka juga tidak pernah didongengin oleh orangtuanya. Sementara itu, sebanyak 17,54% responden menjawab bahwa alasan mereka tidak pernah mendongeng

karena responden merasa bahwa sudah ada teknologi seperti internet yang berfungsi sebagai media dongeng.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di dua Negara dengan tahun yang berbeda, terdapat kemiripan jawaban dari kedua survei tersebut. Jawaban yang diberikan oleh 17,54% responden di Indonesia nyaris serupa dengan jawaban para responden dari survei yang dilakukan oleh Disney, dimana dua per tiga responden mengatakan bahwa teknologi modern yang ada saat ini telah membuat tradisi mendongeng menghilang. Kedua hasil survei tersebut menunjukkan bahwa teknologi mempunyai peran terhadap berkurangnya eksistensi tradisi lisan, terutama budaya dongeng di tengah masyarakat. Peran orangtua sebagai pendongeng bagi anak-anaknya atau cucunya telah diambil alih oleh teknologi. Saat ini, setiap orangtua yang memiliki anak kecil dan mempunyai gadget, dapat dengan mudah mengunduh audio dongeng-dongeng yang menarik, untuk kemudian diperdengarkan pada anak-anaknya. Tentu hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu kesalahan, karena seiring dengan perkembangan jaman, setiap individu memang dituntut untuk dapat menggunakan teknologi semaksimal mungkin. Namun, tentu hal itu juga tidak dapat menjadi suatu pembenaran, apalagi dengan alasan orangtua yang sibuk. Karena esensi mendongeng bukan hanya pada menceritakan sebuah cerita dongeng atau hanya mendengarkan sebuah cerita saja. Esensi mendongeng justru terletak pada penyampaian nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng tersebut.

Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral (Ahyani, 2010). Hubungan emosi orangtua dan anak juga semakin rekat dengan komunikasi lisan yang dibangunnya. Habsari (2017) dalam tulisannya yang berjudul “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak” menyatakan bahwa dongeng yang dibacakan pada anak-anak akan mengasah kreativitas anak dan meningkatkan minat anak dalam membaca. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar mengenai nilai moral dan karakter yang terdapat dalam dongeng tersebut. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Perbedaan mendasar pada mendongeng yang dilakukan oleh orangtua dan dongeng yang diperdengarkan pada anak melalui gadget adalah pada penyampaian pesan moral yang ada dalam dongeng. Pada saat orangtua membacakan dongeng, nilai-nilai moral dan karakter dalam dongeng dapat disampaikan dengan lebih baik, melalui penekanan-penekanan pada beberapa bagian dongeng yang mengandung pesan moral tersebut. Intonasi suara orangtua juga dapat mempengaruhi daya tangkap dan daya imajinasi anak. Berbeda halnya dengan suara audio dari gadget yang cenderung monoton dan tanpa penekanan akan pesan moral yang ada di dalam dongeng. Anak-anak yang mendengarkan dongeng melalui audio gadget biasanya hanya akan mengingat alur cerita dongeng tersebut, tanpa dapat menjelaskan tentang nilai-nilai karakter dan moral yang ada dalam dongeng tersebut.

Berkembangnya teknologi memang memudahkan masyarakat dalam beberapa hal. Namun penggunaan teknologi yang berlebihan ternyata justru dapat membuat

sebuah tradisi yang selama ini ada dalam masyarakat menjadi mengalami perubahan, bahkan ada yang hilang begitu saja. Perkembangan dongeng di era modern nyatanya tidak dapat membuat eksistensinya dalam masyarakat tetap terjaga. Masuknya teknologi dalam budaya mendongeng, nyatanya justru membuat esensi dari mendongeng itu sendiri telah berubah. Saat ini, mendongeng bukan lagi tentang transfer nilai-nilai moral dan kepribadian dari orang dewasa pada anak-anak, namun telah berubah menjadi sebuah cara untuk menenangkan anak sebelum mereka tidur. Para orangtua modern pada akhirnya lebih memilih menggunakan teknologi untuk menemani anak-anaknya, daripada menemani mereka secara langsung. Mead (Ritzer, 2007) dalam teori interaksionisme simbolik, menjelaskan tentang tiga tahap sosialisasi, yaitu tahap *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. Ketiga tahap sosialisasi tersebut, sebenarnya dapat dilakukan melalui proses mendongeng yang dilakukan oleh para orangtua pada anaknya.

Pada tahap *play stage*, seorang anak akan bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting bagi dirinya. Mendongeng akan memudahkan bagi seorang anak dalam menemukan sosok yang penting bagi dirinya. Pada tahap ini, seorang anak akan berusaha untuk memainkan peran tokoh-tokoh idonya yang ada dalam dongeng yang sering diceritakan oleh orangtua. Setelah tahap *play stage* dimana anak memainkan peran tokoh idolanya dalam dongeng, tahap selanjutnya adalah *game stage*. Pada tahap *game stage*, seorang anak melalui sebuah proses pembentukan karakter untuk dirinya yang terinspirasi dari tokoh-tokoh idola dalam dongeng yang selama beberapa saat telah dimainkan perannya. Pada tahap ini, proses mendongeng bukan lagi hanya menceritakan sebuah kisah yang menarik bagi anak-anak, namun juga menyisipkan pesan-pesan moral yang membentuk karakter anak. Melalui pesan-pesan moral yang disisipkan dalam dongeng, anak akan belajar memilih dan memilah sifat dan karakter yang baik bagi dirinya. Tahap terakhir dari proses sosialisasi yang diungkapkan oleh Mead adalah tahap *generalized other*, dimana pada tahap ini anak-anak akan disosialisasikan tentang harapan-harapan, kebiasaan dan standar-standar umum yang ada pada masyarakat. Pada tahap *generalized other*, aktivitas mendongeng akan benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter pada anak, dimana orangtua menekankan tentang kebiasaan, harapan, dan standar-standar kehidupan yang ada pada masyarakat melalui dongeng yang diceritakan kepada anak.

Selain proses sosialisasi yang dapat dilakukan melalui tradisi lisan seperti mendongeng. Mead (dalam Ritzer, 2007) juga menjelaskan tentang empat tahap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, penulis mengaitkan antara tahap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dengan aktivitas mendongeng pada masyarakat. Menurut Mead, empat tahap tindakan itu adalah impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pada tahap pertama yaitu impuls, merupakan tahap dimana seorang individu mendapat rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera, sehingga individu tersebut memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya untuk kemudian melakukan sesuatu terhadap rangsangan tersebut. Ketika seorang anak mendapat rangsangan melalui dongeng yang diceritakan

oleh orangtuanya, maka anak tersebut akan memberikan reaksi terhadap rangsangan yang dia terima. Anak yang mendapat rangsangan akan melakukan sesuatu seperti mulai memilah karakter-karakter dalam dongeng tersebut yang cocok dengan dirinya.

Pada tahap kedua, yaitu persepsi, seorang anak yang mendapat rangsangan melalui dongeng akan mencari tahu lebih detail tentang karakter-karakter yang telah dipilihnya pada tahap impuls sebagai reaksi atas rangsangan yang diterimanya. Pada tahap ini, cerita-cerita dongeng yang di dengar oleh anak tersebut akan memberikan efek yang cukup mendalam terhadap persepsi anak tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng tersebut. Tahap selanjutnya atau tahap ketiga adalah tahap manipulasi. Tahap ini merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Pada tahap ini, seorang anak yang telah mendengarkan cerita dongeng dari orangtuanya akan mengambil waktu jeda sejenak untuk menentukan tindakan yang akan diambil selanjutnya, seperti apakah dirinya akan meniru karakter tokoh idolanya dalam cerita dongeng tersebut, atau dia akan meniru karakter tokoh lainnya. Pada tahap ini, peran orangtua untuk menjelaskan pada anak tentang nilai-nilai moral yang ada pada tokoh-tokoh dalam dongeng sehingga anak dapat mengambil keputusan pada masa jeda tersebut.

Tahap terakhir dalam menentukan suatu tindakan adalah tahap konsumsi. Pada tahap ini, seorang individu akan mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Seorang anak yang telah melewati tahap manipulasi untuk mengambil tindakan akan sampai pada tahap akhir, yaitu tahap dimana dia akan melakukan tindakan yang telah dipilihnya. Jika seorang anak memilih sebuah karakter dari tokoh cerita dongeng yang telah di dengarnya, maka pada tahap ini, dia akan memakai karakter tersebut terhadap dirinya. Peran orangtua dalam hal ini adalah mengarahkan seorang anak dalam mengambil nilai-nilai moral yang ada pada tokoh-tokoh dalam dongeng yang diceritakannya agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik.

Era modern saat ini tergantikan dengan budaya yang baru yang tidak bisa dibendung lagi. Penanaman dalam keluarga yang tidak mensosialisasikan betapa pentingnya mendongeng dalam tradisi lisan maka akan mudah hilang sesuai perkembangan zaman. Berbicara secara face to face antara orangtua dan anak akan meningkatkan hubungan kedekatan antara keduanya. Mendongeng adalah menyampaikan cerita dari kisah penokohan yang dapat diambil nilai-nilai pelajarannya. Melalui cerita dongeng tersebut, menurut (Gusal, 2015) pencerita memasukkan unsur-unsur moral, agama, politik, dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dapat dipahami oleh anak guna untuk menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut. Proses sosialisasi seperti yang Mead ungkapkan pun pada akhirnya tidak akan dapat berjalan dengan baik melalui proses mendongeng, jika proses mendongeng dilakukan menggunakan audio gadget, tanpa pendampingan oleh orangtua. Dapat dikatakan bahwa ada perubahan dalam budaya mendongeng di era modern seperti saat ini, penggunaan teknologi telah membuat budaya mendongeng nyaris kehilangan esensinya.

SIMPULAN

Dongeng merupakan sebuah cerita atau karya sastra baik fiksi maupun non-fiksi yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral dan karakter kepribadian suatu kelompok masyarakat. Pada masyarakat di Indonesia, dongeng biasanya diceritakan oleh para orangtua kepada anak atau cucunya. Maksud penyampaian dongeng sendiri adalah untuk mengajarkan budi pekerti pada anak, serta menjaga eksistensi budaya yang ada dalam masyarakat agar tidak luntur dan hilang seiring dengan perkembangan jaman. Namun demikian, perkembangan mendongeng sebagai tradisi lisan tidaklah secepat perkembangan tradisi tulisan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat bahkan nyaris membuat masyarakat meninggalkan tradisi lisan, terutama budaya mendongeng. Masuknya teknologi dalam budaya mendongeng, nyatanya justru membuat esensi dari mendongeng itu sendiri telah berubah. Saat ini, mendongeng bukan lagi tentang transfer nilai-nilai moral dan kepribadian dari orang dewasa pada anak-anak, namun telah berubah menjadi sebuah cara untuk menenangkan anak sebelum mereka tidur. Perkembangan dongeng di era modern nyatanya tidak dapat membuat eksistensinya dalam masyarakat tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2010). "Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah". Online. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol.1, No 1.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dudung. (2015). Deskripsi, Narasi Dan Eksposisi Menurut Ahli Sastra. Diambil dari: <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-deskripsi-narasi-dan-eksposisimenurut-ahli-sastra/>, diakses pada 13 Juni 2020.
- Gusal, L O. (2015). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". Online. Jurnal Humanika. Vol. 3, No 15.
- Habsari, Z. (2017). "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak". Online. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi. Vol 1 No. 1 – April 2017 (21-29).
- Gerintya, S. 2018. "Riset Mandiri Kebiasaan Mendongeng Masyarakat Indonesia". Online. Tirto.id, <https://tirto.id/776-persen-responden-suka-mendongeng-anda-bagaimana-dai2>, diakses pada 15 Juni 2020.
- Kartikawati, E. 2012. "Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak" . Online. Wolipop, <http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya-33-orangtua-yang-masih-sempat-mendongeng-untuk-anak>, diakses pada 15 Juni 2020.
- Ritzer, G. and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Rusyanti, H. (2013) ARTI SEJARAH: Pengertian Sejarah Menurut Ahli. (Online), (<http://www.kajianteorikomunikasi.com/2013/09/pengertian-sejarah.html>, diakses pada 13 Juni 2020.

- Sulistyarini, D. 2006. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>, diakses pada 12 Juni 2020.
- Zed, M. 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.